

Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMPN 29 Samarinda

Nadya Oktacarolina^{1*}, Sri Sunarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: nadyaoktacarolina76@gmail.com

Diterima: 29/07/19

Revisi: 02/08/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan Studi : Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas atau tindakan menghisap gulungan tembakau yang digulung menggunakan kertas yang setelah dibakar lalu menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap. Perilaku merokok pada remaja semakin hari semakin meningkat, perilaku merokok pada remaja dipengaruhi salah satunya oleh self efficacy atau keyakinan diri seseorang. SMPN 29 Samarinda merupakan sekolah yang belum menerapkan Kawasan Tanpa Asap rokok dan didukung dengan mudahnya didapatkan akses untuk membeli rokok, sekolah ini juga terletak di pinggiran kota sehingga memudahkan para remaja untuk berperilaku merokok. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMPN 29 Samarinda.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 49 responden yang dipilih menggunakan *sistem random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok pada remaja.

Hasil : Dari hasil penelitian statistik dengan menggunakan uji chi square didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan pengetahuan perilaku merokok pada remaja di SMPN 29 Samarinda ; tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan sikap perilaku merokok pada remaja di SMPN 29 Samarinda ; tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan tindakan perilaku merokok di SMPN 29 Samarinda.

Manfaat : Diharapkan keyakinan diri siswa terhadap perilaku merokok dapat diarahkan kearah yang lebih positif melalui peran guru disekolah.

Abstract

Purpose of study: Smoking behavior is an activity or action to stuck tobacco rolls rolled using paper which after being burned then exhale out so that it can cause smoke. Smoking behavior in adolescents is increasingly increasing, smoking behavior in adolescents is influenced by one of them by self efficacy or self-confidence. The purpose of this study was to find out the Self Efficacy Relationship with Smoking Behavior in Adolescents at Samarinda 29 Middle School.

Methodology: This research is a quantitative method with cross sectional research design. The number of samples was 49 respondents who were selected using a random sampling system. Data collection used a questionnaire on the relationship between self efficacy and smoking behavior in adolescents.

Results : from the result of statistical studies using the chi square test found that there was no relation self efficacy and knowledge of smoking behavior in adolescents at SMPN 29 Samarinda ; there is no relation between self efficacy and attitudes of smoking behavior in adolescents at SMPN 29 Samarinda ; there is a no relation between self efficacy and smoking behavior in adolescents at SMPN 29 Samarinda.

Applications : is hope that students self efficacy in smoking behavior can be direct toward a more positive direction through the role of the teacher in school.

Kata Kunci : *Self Efficacy, Perilaku Merokok, Pengetahuan, Sikap, Tindakan*

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan suatu aktivitas menghisap gulungan tembakau yang digulung menggunakan kertas yang setelah dibakar lalu menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap (Kurniawan, 2012). Penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau dalam WHO 2015, didapatkan bahwa penduduk Asia dan penduduk Australia sebanyak 57%, pada penduduk Eropa Timur dan juga Pecahan Uni Soviet sebanyak 14%, pada penduduk Amerika sebanyak 12%, pada penduduk Eropa Barat terdapat 9%, serta pada penduduk Timur Tengah dan Afrika sebanyak 8% yang

mengonsumsi tembakau. Dari seluruh perokok dunia, terdapat 10% perokok berasal dari wilayah ASEAN dan penyebab kematian yang disebabkan oleh tembakau di dapatkan angka sebesar 20% (WHO, 2015).

Dari data riskesdas tahun 2018 di atas menyatakan bahwa dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 angka perokok mengalami peningkatan yaitu dari 34,2% menjadi 36,3%, sedangkan dari tahun 2013 sampai dengan 2018 angka perokok mengalami penurunan yaitu dari 36,3% menjadi 33,8%. Walaupun mengalami penurunan tetapi hal ini masih jadi suatu masalah kesehatan yang masih perlu di perhatikan dan juga ditangani (Kemenkes RI, 2018).

THE ASEAN Tobacco Contol Atlas (SEACTA) TAHUN 2014, menyatakan bahwa di wilayah ASEAN Indonesia menduduki peringkat pertama untuk prevalensi perokok terbanyak dengan jumlah prevalensi perokok di Indonesia sebesar 50,68%, dengan jumlah perokok laki-laki sebesar 67,4% dan perempuan sebesar 4,5 %. Prevalensi perokok yang berusia 13-15 tahun pada laki-laki yaitu sebesar 41% dan pada perempuan yaitu sebesar 3,5% (Janah, 2017).

Menurut hasil data Riskesdas tahun 2013, di Provinsi Kalimantan Timur terdapat jumlah penduduk yang mengonsumsi rokok yaitu sebesar 23,3%, sedangkan penduduk yang berumur ≥ 10 tahun di Kalimantan Timur rata-rata mereka menghisap rokok berjumlah 15,6 batang perhari atau setara dengan 1 bungkus rokok per harinya Kemenkes. (2013). Dari data Susenas yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) kota samarinda tahun 2017, prevalensi merokok pada orang yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebesar 23.65%, SD dan sederajat sebesar 25.26%, SMP dan sederajat sebesar 29.69 %, dan SMA ke atas sebesar 23.97% (Badan Pusat Statistik 2017).

Masa remaja merupakan masa dimana transisi perkembangan anak-anak menjadi dewasa yang biasanya dimulai pada umur 12 atau 13 tahun dan diakhiri pada umur belasan tahun akhir atau diawal 20 tahun. Masa remaja merupakan terjadinya sebuah proses perkembangan yang meliputi perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan dengan orang tua, dan cita-cita mereka (Putro, K. Z. (2017). Untuk menjadi individu biasanya remaja menarik perhatian diri sendiri untuk di pandang sebagai individu, di sisi lain pada saat yang bersamaan remaja akan mempertahankan identitas dirinya untuk tetap bertahan pada kelompok sebaya. Remaja sendiri biasanya lebih sering bertingkah laku yang membuat mereka merasa seperti orang dewasa, yaitu dengan cara merokok, mengonsumsi minuman keras serta menyalah gunakan obat-obatan. Perilaku merokok pada remaja ini juga dipengaruhi oleh self efficacy atau keyakinan diri seseorang. Self efficacy atau keyakinan diri ini merupakan suatu penilaian untuk menilai kemampuannya atau keyakiannya untuk menampilkan kompetensi, meraih tujuan, atau mengatasi suatu hambatan (Haryati, W. et al 2015). Self efficacy atau efikasi diri adalah persepsi pada diri seseorang bahwa dirinya tersebut memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat yang ia inginkan (Hidayat, R. (2017).

SMPN 29 Samarinda yang terletak Perumnas Bengkuring Sempaja Utara yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Bengkuring yang cakupan PHBS indikator tidak merokok didalam rumah masih rendah yaitu sebesar 39,5% (Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2016). SMPN 29 Samarinda juga merupakan sekolah yang belum menerapkan Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) dan didukung dengan mudahnya didapatkan akses untuk membeli rokok, sekolah ini juga terletak di pinggiran kota sehingga memudahkan para remaja untuk berperilaku merokok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data tersebut dapat melatar belakangi untuk dilakukannya penelitian yang berjudul "Hubungan *self efficacy* dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 29 Samarinda".

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Survei Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah hubungan *self efficacy* dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 29 Samarinda yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas 7 SMPN 29 Samarinda dengan kriteria siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan berumur 13-15 tahun. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 49 responden. Dalam penelitian ini data yang didapat berdasarkan data primer yaitu data dari sekolah dan data sekunder yaitu data dari WHO, Badan Pusat Statistik, dan Riskesdas. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang berbentuk pertanyaan dalam skala *Likert*. Uji kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan pada SMPN 47 Samarinda pada 15 responden didapatkan hasil bahwa r hitung $>$ r tabel, dimana r tabel nya adalah 0,514 yang artinya semua item-item pertanyaan tersebut valid dan nilai cronbach alpha 0,826 lebih besar dari pada nilai minimum 0,6, artinya kuesioner tersebut reliabel.

3. HASIL

3.1 Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Usia	13	17	38,7
		14	26	53,1
		15	6	12,2
2	Usia Mulai Merokok	Tidak merokok	19	38,8
		TK	2	4,1
		SD	19	38,8
		SMP	9	18,4
3	Banyak Rokok yang di Konsumsi (Batang)	Tidak merokok	19	38,8
		Ringan (1-4)	26	53,1
		Sedang (5-14)	3	6,1
		Berat > 15	1	2,0
		Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi pada umur diatas menunjukkan bahwa dari 49 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 26 orang (53,1%) berusia 14 tahun dan sebagian kecil yaitu sebanyak 6 responden (12,2%) berusia 15 tahun.

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi usia mulai merokok menunjukkan bahwa dari 49 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 19 orang (38,8%) mulai merokok pada tingkat SD (7-12 TH) dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 responden (4,1%) mulai merokok pada tingkat TK (5-6 TH).

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada banyaknya rokok yang di konsumsi menunjukkan bahwa dari 49 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 26 orang (53,1%) mengkonsumsi rokok sebanyak 1-4 batang per hari dan sebagian kecil yaitu sebanyak 1 orang (2,0) mengkonsumsi rokok sebanyak > 15 batang per hari.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Pengetahuan	Baik	40	81,6
		Tidak Baik	9	18,4
2	Sikap	Positif	43	87,8
		Negatif	6	12,2
3	Tindakan	Melakukan	30	61,2
		Tidak Melakukan	18	38,8
		Jumlah	49	100

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi pada pengetahuan menunjukkan jika sebagian besar responden yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase (81,6%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil yaitu 9 orang dengan persentase (18,4) memiliki pengetahuan yang tidak baik.

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi pada sikap menunjukkan jika sebagian besar responden yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase (87,8%) memiliki sikap yang positif dan sebagian kecil yaitu 6 orang dengan persentase (12,2%) memiliki sikap yang negatif.

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi pada tindakan menunjukkan jika sebagian besar responden yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase (61,2%) melakukan tindakan perilaku merokok dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 19 orang tidak melakukan perilaku merokok.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Self Efficacy

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Self Efficacy	Tinggi	47	95,9
		Rendah	2	4,1
Jumlah			49	100

Berdasarkan Tabel 3 distribusi frekuensi self efficacy menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 47 orang memiliki self efficacy yang tinggi dengan persentase (95,9 %) dan sebagian kecil memiliki self efficacy yang rendah yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase (4,1%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 4: Hubungan Self Efficacy dengan Pengetahuan Perilaku Merokok

NO	Self Efficacy	Pengetahuan				Jumlah		P _{Value}
		Tidak baik		Baik		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Tinggi	9	18,4	38	77,6	47	95,9	1,000
2.	Rendah	0	0	2	4,1	2	4,1	
Total		9	18,4	40	81,6	49	100	

Berdasarkan Tabel 4 Hubungan self efficacy dengan pengetahuan perilaku merokok dapat dijelaskan bahwa angka self efficacy tinggi dengan pengetahuan tidak baik sebesar 9 responden (18,2 %), self efficacy tinggi dengan pengetahuan baik sebesar 38 responden (77,6 %), self efficacy rendah dengan pengetahuan tidak baik sebesar 0 responden (0 %), self efficacy rendah dengan pengetahuan baik sebesar 2 responden (4,1 %).

Tabel 5: Hubungan Self Efficacy dengan Sikap Perilaku Merokok

NO	Self Efficacy	Sikap				Jumlah		P _{Value}
		Negatif		Positif		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Tinggi	5	10,2	42	85,7	28	95,9	0,232
2.	Rendah	1	2,0	1	2,0	2	4,1	
Total		6	12,2	43	87,8	49	100	

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan angka self efficacy tinggi dengan sikap negatif sebanyak 5 responden (10,2 %), self efficacy tinggi dengan sikap positif sebanyak 42 responden (85,7 %), self efficacy rendah dengan sikap negatif sebanyak 1 responden (2,0 %) dan self efficacy rendah dengan sikap positif sebanyak 1 responden (2,0%).

Tabel 6: Hubungan Self Efficacy dengan Tindakan Perilaku Merokok

NO	Self Efficacy	Tindakan				Jumlah		P _{Value}
		Tidak Melakukan		Melakukan		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Tinggi	19	38,8	28	57,1	47	57,1	0,515
2.	Rendah	0	0	2	4,1	2	95,9	
Total		19	38,8	30	61,2	49	100	

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa angka self efficacy tinggi dengan tindakan tidak melakukan 19 responden (38,8%), angka self efficacy tinggi dengan tindakan melakukan sebanyak 28 responden (57,1%), self efficacy rendah dengan tindakan tidak melakukan 0 responden (0%) dan self efficacy rendah dengan tindakan melakukan sebanyak 2 responden (4,1%).

dengan tindakan tidak melakukan sebanyak 0 responden (0%), dan self efficacy rendah dengan tindakan melakukan sebanyak 2 responden (4,1%).

Pembahasan

a. Hubungan Self Efficacy dengan Pengetahuan Perilaku Merokok

Pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan sendiri terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, penciuman, perasa dan raba sebagian pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku merokok karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan seseorang untuk berperilaku merokok (Alamsyah, R. 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di pada remaja SMPN 29 Samarinda di dapatkan nilai *p-value* sebesar 1,000 yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu nilai alpha 0.05. Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independent dengan dependent yang berarti H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan pengetahuan perilaku merokok.

Hal ini disebabkan karena dalam penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang memiliki self efficacy tinggi dengan pengetahuan baik sebesar 38 responden (77,6%). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada SMPN 29 Samarinda bahwa siswa di SMPN 29 Samarinda sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok, sehingga ini salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya pengetahuan pada siswa terhadap perilaku merokok.

Pengetahuan tidak hanya di pengaruhi oleh keyakinan diri atau self efficacy tetapi juga terdapat faktor lain yang mempengaruhinya, ada beberapa hal yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya faktor lingkungan. Lingkungan salah satu proses masuknya pengetahuan kedalam diri seseorang karena ada nya interaksi timbal balik antara individu dengan individu yang lain. Lingkungan yang baik akan yang mendapatkan pengetahuan yang baik tetapi jika lingkungan buruk maka pengetahuan yang didapat akan buruk juga (Notoadmodjo. 2007). Seseorang remaja yang telah mendapatkan pengetahuan yang baik memahami mengenai bahaya perilaku merokok akan cenderung berkeyakinan kuat untuk menghindari perilaku merokok (Budiman et al 2013)

b. Hubungan Self Efficacy dengan Sikap Perilaku Merokok

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga pelaksanaan suatu motif tertentu (Notoadmodjo. S. 2005) Berdasarkan hasil penelitian dan uji Chi Square yang telah dilakukan di pada remaja SMPN 29 Samarinda di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,323 yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu nilai alpha 0.05. Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independent dengan dependent yang berarti H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan sikap perilaku merokok. Hal ini disebabkan karena dalam hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki self efficacy tinggi dengan sikap positif sebanyak 42 responden (85,7 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Rochyati A (2015) yang dilakukan pada remaja di SMK Kabupaten Kuningan yang menyatakan bahwa nilai $P = 0,227$ maka H_0 di terima artinya tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap perilaku merokok (Siti Rochyati A 2015). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wemmy Noor Fauzia (2015) yang menyatakan bahwa sikap yang positif menggambarkan persepsi responden tentang kemudahan untuk berperilaku tidak merokok yang didukung dengan adanya peraturan dan sanksi untuk siswa yang merokok, maupun pandangan masyarakat yang menilai buruk siswa atau pelajar yang merokok (Fauzia, Wemmy Noor. 2015)

Menurut Saifudin Azwar (2013) selain keyakinan, ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap diantaranya yaitu pengalaman pribadi. Pada dasarnya sikap lebih mudah terbentuk jika pengalaman pribadi seseorang terjadi pada situasi yang melibatkan aspek emosional. Aspek inilah yang menjadi akar dari komponen pembentukan sikap, sehingga aspek emosional ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang pernah di alami (Azwar, Saifuddin, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti Erlina (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dengan perilaku merokok. Pengalaman tersebut yang mempengaruhi sikap seseorang untuk berperilaku merokok atau tidak. Pengalaman seperti mual, pusing dan mulut pahit akan menghambat seseorang untuk berperilaku merokok. Sebaliknya jika pengalaman seperti merasakan rasa nikmat, puas tenang, hangat, percaya diri justru akan mempermudah mereka untuk berperilaku merokok. Pengalaman seperti inilah yang mempengaruhi keyakinan seseorang untuk bersikap (Wijayanti E, et al 2017)

c. Hubungan Self Efficacy dengan Tindakan Perilaku Merokok

Tindakan merupakan suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan nyata, karena sikap membutuhkan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan suatu tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil uji *chi square* yang telah dilakukan di pada remaja SMPN 29 Samarinda didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,515 yang berarti nilai ini lebih besar dari taraf signifikan yaitu nilai alpha 0.05. Artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independent dengan dependent yang berarti H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan tindakan perilaku merokok.

Hal ini disebabkan karena dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 28 responden memiliki self efficacy tinggi dengan tindakan melakukan sebanyak (57,1%), hal ini berbanding terbalik dengan teori oleh Bandura 2011 yang menyatakan bahwa self efficacy juga sebagai pendorong dari dalam diri seseorang untuk memilih atau memutuskan untuk melakukan tindak berperilaku merokok. Jika self efficacy remaja tinggi maka perilaku merokok tidak akan terjadi, sebaliknya jika self efficacy remaja rendah maka kemungkinan besar akan berperilaku merokok.

Menurut Nasution (2007) ada beberapa hal yang mempengaruhi tindakan atau perilaku diantaranya faktor pendukung seperti promosi/iklan. Meningkatnya kecenderungan remaja untuk berperilaku merokok tidak terlepas dari pengaruh tayangan iklan di media massa maupun di media elektronik. Iklan-iklan rokok semakain lihai untuk menjerat konsumen dengan menyelipkan hal-hal positif yang disalah gunakan untuk menanamkan persepsi tentang merokok yang sebenarnya akan menjerumuskan seseorang. Dengan persepsi seperti ini akan mempengaruhi keyakinan diri mereka untuk berperilaku merokok, mereka berupaya bagaimana caranya masuk ke dalam persepsi masyarakat bahwa merokok itu tidak salah (Nasution 2007)

Dalam Notoadmodjo (2011) perilaku seseorang di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu salah satunya adalah *reinforcing factor* atau faktor pendorong, dimana salah satu faktor pendorong yaitu membuat kebijakan atau peraturan. Salah satu strategi promosi kesehatan untuk membuat kebijakan dan peraturan adalah advokasi. Advokasi adalah kegiatan untuk meyakinkan orang lain agar dapat membantu dan mendukung terhadap apa yang di inginkan. Advokasi dilakukan kepada sekolah agar dapat membuat sanksi kepada siswa yang merokok. Dari hasil survei awal yang telah dilakukan di SMPN 29 Samarinda, terdapat siswa yang pernah merokok di lingkungan sekolah, sehingga diperlukannya pemberian sanksi kepada siswa yang pernah merokok di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Peraturan dan sanksi ini bertujuan untuk memperbaiki sikap atau tindakan serta untuk meningkatkan keyakinan diri siswa ke arah yang lebih baik dan membuat siswa menyadari perbuatan salah yang telah mereka lakukan. Hasil survei selanjutnya didapatkan bahwa di SMPN 29 Samarinda belum menerapkan Kawasan Tanpa Rokok sehingga penting dilakukannya advokasi kepada sekolah, agar sekolah dapat membuat kebijakan dan peraturan tentang larangan merokok di area sekolah sehingga dengan adanya kebijakan dengan peraturan tentang larangan merokok berpotensi untuk mencegah tindakan siswa untuk merokok di lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah (Notoadmodjo, S. 2011)

4. KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan pengetahuan, sikap dan tindakan perilaku merokok di SMPN 29 Samarinda.

SARAN

Bagi pihak sekolah diharapkan agar dapat memberikan sanksi terhadap siswa yang merokok agar lebih dapat membentuk sikap dan tindakan serta meningkatkan keyakinan diri untuk berperilaku kearah yang lebih baik, serta pihak sekolah diharapkan untuk membuat Kawasan Tanpa Rokok dan lebih meningkatkan peraturan tentang larangan merokok di sekolah sehingga dapat mencegah tindakan siswa untuk berperilaku merokok.

REFERENSI

- Alamsyah, R. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007.
- Azwar, Saifuddin, 2012. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta Liberty.
- Badan Pusat Statistik (2017). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Samarinda .
- Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Seekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2016. *Data PHBS Cakupan Keluarga Tahun 2016*.
- Fauzia, Wemmy Noor. 2015. Aktor Penentu Intensi Berprilaku Tidak Merokok Pada Remaja Putra DiSma Negeri 1 Tuban Tahun 2015. Jurnal Promkes, Vol. 3, No.2 Desember 2015.

- Haryati, W., Abdullah, A., & Bakhtiar. (2015). Self Efficacy dan Perilaku Meroko Remaja.
- Hidayat, R. (2017). Peningkatan Aktivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Organisasi Melalui Perbaikan Efikasi Diri, Kepemimpinan Dan Kekohesifan Tim,
- Janah, M., & Martini, S. (2017). Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Prehipertensi. Kemenkes RI . *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesi.
- Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Bilitbang Kemenkes RI.
- Kurniawan, T. (2012). Pengaruh Paparan Iklan dan Self-Efficacy Terhadap Perilaku Merokok Remaja.
- Nasution,. 2007. Perilaku Merokok pada Remaja. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara : Medan
- Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. S. 2005 *Metode Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Notoadmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Jakarta.Rineka Cipta.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *17*, 25–32.
- Siti Rochyati A (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan.
- WHO. (2015). Global Youth Tobacco Survey (GYTS). Available from :http://www.searo.who.int/tobacco/document/ino_gyts_report_2014.pdf.
- Wijayanti E, Dewi A & Rifqatussahadah. 2017. Faktor-Faktor Ynag Berhubungan Dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele,Jatimakmur,Bekasi.